

Bahasa Gaul Konten Youtube Jessica Jane

Firdausi Nunzula¹

Sri Yanuarsih²

I Wayan Letreng³

¹²³Universitas PGRI Ronggolawe Tuban, Indonesia

¹dafirda030423@gmail.com

²sriyanuarsih1@gmail.com

³wletreng@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini menyoroti penggunaan bahasa gaul dalam konten YouTube Jessica Jane yang diunggah pada periode September hingga Desember 2024. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk bahasa gaul yang muncul serta faktor-faktor yang memengaruhi pemilihannya. Metode yang digunakan ialah simak dan catat, yaitu dengan mengamati setiap video dan mencatat secara cermat berbagai bentuk bahasa gaul yang ditemukan guna memperoleh data yang akurat dan mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Jessica Jane memanfaatkan tiga bentuk utama bahasa gaul, yaitu abreviasi, slang, dan serapan bahasa asing. Bentuk abreviasi seperti BTW, KO, dan vid digunakan untuk menyampaikan pesan secara singkat, padat, dan efisien, sehingga dapat mempermudah pemahaman audiens terhadap isi komunikasi yang disampaikan. Selain itu, serapan dari bahasa Inggris, Jepang, dan Melayu seperti style, jom, update, dan itadakimasu memberikan kesan modern, kreatif, menarik, serta memperlihatkan pengaruh budaya global pada gaya komunikasi. Adapun penggunaan slang seperti gue, lu, gila, muantep, menghadirkan nuansa akrab, santai, ekspresif, dan menghibur bagi penonton yang sebagian besar berasal dari kalangan muda. Variasi pemakaian bahasa ini mencerminkan pola komunikasi generasi muda yang dipengaruhi oleh faktor usia, lingkungan, kebiasaan digital, tren media sosial, dan interaksi lintas budaya. Temuan penelitian menegaskan bahwa media sosial, khususnya YouTube, menjadi ruang percampuran bahasa lokal dan global yang terus berkembang mengikuti arus budaya populer, gaya hidup anak muda masa kini, serta dinamika kreativitas berbahasa di era digital.

Kata Kunci: bahasa gaul, YouTube, generasi muda

Abstract

This study highlights the use of slang language in Jessica Jane's YouTube content uploaded between September and December 2024. The purpose of this research is to describe the forms of slang language that appear and the factors influencing their selection. The method employed is the observe and note technique, which involves carefully observing each video and recording various forms of slang language to obtain accurate and in-depth data. The findings reveal that Jessica Jane employs three main forms of slang language: abbreviations, slang, and loanwords. Abbreviations such as BTW, KO, and vid are used to convey messages briefly, concisely, and efficiently, thus facilitating audience understanding of the communication content. Meanwhile, loanwords from English, Japanese, and Malay such as style, jom, update, and itadakimasu create a modern, creative, and engaging impression, reflecting the influence of global culture on communication style. Additionally, the use of slang words such as gue, lu, gila, and muantep brings a friendly, casual, expressive, and entertaining tone for viewers, most of whom are from younger generations. This variation in language use reflects the communication patterns of youth influenced by factors such as age, environment, digital habits, social media trends, and cross-cultural interactions. The research findings affirm that social media, particularly YouTube, serves as a space

where local and global languages blend and evolve, following the currents of popular culture, contemporary youth lifestyles, and the dynamic creativity of language in the digital era.

Keywords: *slang, YouTube, youth generation*

Pendahuluan

Pemakaian bahasa gaul di media sosial, terutama YouTube, kini menjadi fenomena variasi bahasa gaul semakin tampak dalam berbagai aktivitas komunikasi digital. Menurut Pratiwi (2019), bahasa gaul berfungsi sebagai penanda identitas suatu komunitas sekaligus alat untuk mempererat hubungan antarindividu. Kehadiran fitur seperti kolom komentar, obrolan langsung, serta peran aktif kreator konten turut mendorong munculnya kosakata baru, baik dalam bentuk singkatan maupun serapan dari bahasa asing. Selanjutnya, Rahmawati (2021) menemukan bahwa penggunaan istilah seperti “vibes”, “chill”, dan “content” tidak hanya memperkaya ragam bahasa, tetapi juga menjadi sarana untuk menunjukkan keakraban dan partisipasi dalam budaya populer.

Ragam bahasa gaul banyak dijumpai pada platform digital yang mudah diakses, salah satunya YouTube. Platform ini memberikan keuntungan bagi kreator konten dengan banyak pengikut karena memungkinkan terjadinya interaksi langsung dengan penonton. Akan tetapi, muncul persoalan mengenai keragaman bentuk dan fungsi bahasa gaul, seperti abreviasi, serapan, dan bahasa slang, yang masih jarang diteliti secara mendalam pada konten YouTube tertentu. Oleh sebab itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji bentuk penggunaan bahasa gaul dalam video YouTube Jessica Jane serta faktor-faktor yang memengaruhi pemilihannya.

Jessica Jane merupakan salah satu YouTuber populer di Indonesia yang dikenal lewat konten kuliner, vlog, dan beragam tantangan yang menghibur. Sebagai pembuat konten muda, ia berhasil menarik perhatian penonton dari berbagai kalangan, terutama Gen Z dan milenial, karena kepribadiannya yang ceria, akrab, dan natural. Dalam setiap tayangan, Jessica Jane menampilkan gaya komunikasi yang santai dan penuh humor, sehingga audiens merasa seolah sedang berbincang dengan teman sendiri. Kemampuannya menjaga kedekatan dengan pemirsa melalui ekspresi, nada suara, dan pemilihan kata membuatnya tetap menonjol di tengah persaingan kreator YouTube yang semakin ketat (Pratiwi, 2019; Rahmawati, 2021).

Keunikan bahasa yang digunakan Jessica Jane tampak dari kemampuannya memadukan bahasa Indonesia dengan bahasa gaul, singkatan, dan kata serapan dari bahasa asing secara luwes. Ia kerap menyelipkan istilah populer seperti *vibes*, *random*, atau *ngegas* yang sesuai dengan tren percakapan anak muda, tanpa kesan dibuat-buat. Perpaduan antara bahasa Indonesia, istilah kekinian, dan kosakata Inggris menciptakan kesan segar yang sejalan dengan perkembangan budaya digital (Suciati, 2020; Nabila et al., 2025). Gaya berbahasa ini tidak hanya memperkaya variasi komunikasi di media sosial, tetapi juga menunjukkan bagaimana bahasa gaul berfungsi sebagai identitas generasi muda dan sarana untuk mendekatkan kreator dengan audiensnya (Rahmawati, 2021; Ilinawaty & Darma, 2018).

Fenomena ini dapat dijelaskan dengan teori William Labov yang menekankan pengaruh faktor sosial seperti usia, komunitas, dan kelas sosial terhadap perbedaan bahasa. Bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer dan digunakan oleh sekelompok masyarakat sebagai sarana berdiskusi, berdialog, serta menjaga identitas diri (Maisaroh & Sarujin, 2023). Rahmawati (2021) menemukan bahwa remaja perkotaan lebih sering menggunakan bahasa gaul karena ingin menunjukkan identitas modern. Sementara itu, konsep *speech community* dari Dell Hymes menegaskan bahwa perkembangan bahasa terjadi melalui kesepakatan para penuturnya. Penelitian Fitriani

(2022) memperkuat pandangan dengan menunjukkan peran media sosial sebagai wadah penyebaran dan pembentukan kosakata gaul. Selain itu, Siregar (2023) memandang bahasa gaul sebagai register informal, yakni variasi bahasa yang digunakan dalam komunikasi santai dan tidak resmi.

Beberapa penelitian terdahulu memiliki keterkaitan dengan kajian ini. Artikel pertama berjudul "Analisis Bahasa Gaul dalam Video YouTube Deddy Corbuzier Kajian Sociolinguistik: Makna Singkatan dan Makna Kiasan Bahasa Gaul" (Andi et al., 2022) menelaah setiap kata yang diucapkan maupun ditulis menjadi kosakata populer di kalangan masyarakat. Dalam konten Deddy Corbuzier, banyak kata yang termasuk bahasa gaul berupa singkatan yang disesuaikan dengan tren anak muda saat ini. Penelitian kedua berjudul "Fenomena Penggunaan Bahasa Slang dalam Konten YouTube Qorygore" (Fuad et al., 2024) memaparkan berbagai bentuk serta makna penggunaan bahasa slang yang ditemukan pada platform media sosial YouTube.

Kedua artikel sama-sama menyoroti pemakaian bahasa gaul di media sosial khususnya pada kanal YouTube. Artikel pertama fokus pada makna kiasan dan singkatan yang disesuaikan dengan tren kekinian, sedangkan artikel kedua menelaah berbagai ragam bentuk bahasa gaul yang berkembang di platform YouTube.

Penelitian mengenai Jessica Jane mengkaji pemakaian bahasa gaul dalam konten kuliner dan vlog pribadinya, dengan perhatian pada gaya komunikasinya yang santai kepada penonton. Adapun studi tentang Deddy Corbuzier menitikberatkan pada makna singkatan serta kiasan yang selaras dengan tren anak muda, sementara kajian pada kanal Qorygore lebih fokus pada variasi bentuk bahasa gaul yang hadir dalam beragam tayangan hiburan di YouTube.

Dalam kanal YouTube Jessica Jane bertujuan menelusuri bagaimana pemakaian ragam bahasa nonbaku menjadi strategi komunikasi yang efektif untuk menarik minat penonton muda. Dengan menggunakan kosakata gaul yang sesuai tren terkini, Jessica Jane berhasil menghadirkan suasana akrab, santai, dan menghibur sehingga audiens merasa lebih dekat serta mudah menangkap pesan yang dibawakan. Kajian ini juga bermaksud menegaskan bahwa bahasa gaul tidak hanya berperan sebagai gaya berbicara, tetapi juga sebagai media pembentuk identitas, keakraban sosial, dan citra kreatif seorang kreator di dunia digital.

Metode

Penelitian ini menerapkan metode deskriptif kualitatif yang menitikberatkan pada proses pengumpulan data untuk kemudian dianalisis dalam bentuk deskripsi atau uraian. Berdasarkan pendapat Yusuf (2017:63), pendekatan deskriptif kualitatif bertujuan untuk memaparkan suatu fenomena secara jelas dan akurat, sekaligus menjadi cara untuk menjawab rumusan masalah serta memperoleh informasi secara komprehensif. Sumber data penelitian ini berupa tuturan lisan yang terdapat dalam video YouTube milik Jessica Jane yang diunggah selama periode September hingga Desember 2024. Adapun sumber data sekunder diperoleh dari berbagai referensi seperti jurnal, buku, dan artikel ilmiah yang memiliki keterkaitan dengan topik penggunaan bahasa gaul di media sosial.

Dalam pengumpulan data, penelitian ini menggunakan metode simak dan catat, yaitu dengan menelaah setiap tuturan dalam video secara seksama, lalu mencatat berbagai bentuk bahasa gaul yang ditemukan. Seluruh data yang diperoleh kemudian dikategorikan ke dalam beberapa jenis, yakni abreviasi, serapan dari bahasa asing, serta bahasa slang. Analisis data dilakukan melalui empat tahap, yaitu (1) menelaah data secara berulang untuk memastikan ketepatan, (2) mengelompokkan temuan berdasarkan jenis

bahasa gaul, (3) menjelaskan bentuk dan fungsi dari penggunaan bahasa tersebut, serta (4) menyimpulkan faktor-faktor yang memengaruhi pemilihannya.

Untuk menjaga validitas data, peneliti menerapkan teknik triangulasi sumber dan teori dengan cara membandingkan hasil penelitian ini terhadap teori-teori relevan dan temuan penelitian sebelumnya. Penelitian ini tergolong studi dokumentasi karena data diambil dari video YouTube Channel Jessica Jane yang dikenal luas di Indonesia dan berisi percakapan santai, sehingga menampilkan berbagai bentuk penggunaan bahasa gaul yang menjadi fokus utama penelitian.

Hasil

Berdasarkan hasil metode simak dan catat, yaitu dengan memperhatikan serta menuliskan setiap penggunaan bahasa gaul pada unggahan video di channel YouTube Jessica Jane, peneliti menemukan berbagai bentuk pemakaian bahasa gaul pada periode September hingga Desember 2024. Bentuk bahasa gaul tersebut meliputi 5 kata **abreviasi**, 5 bentuk **serapan dari** bahasa **asing**, dan 6 penggunaan **bahasa slang** sehingga, data terdetifikasi 16 bahasa gaul.

Abreviasi merupakan metode untuk mempersingkat kata atau rangkaian kata agar penggunaan bahasa menjadi lebih efisien dan cepat, tanpa mengubah maknanya. Dengan kata lain, abreviasi adalah proses morfologis yang menjadikan kata atau gabungan kata dalam bentuk lebih singkat, menggunakan huruf, potongan kata, atau kombinasi keduanya. Dalam penelitian ini, peneliti mengidentifikasi contoh-contoh penggunaan singkatan pada konten YouTube Jessica Jane. Dalam konten video Jessica Jane terdapat 6 kata abreviasi yang telah ditemukan.

No	Abreviasi	Singkatan
1.	BTW	By The Way
2.	KO	Knock Out
3.	VID	Video
4.	GYM	Gymnasium
5.	AC	Air Conditioner

Data 001 bahasa gaul **“BTW” (by the way)** mencerminkan daya cipta generasi muda dalam berbahasa. Singkatan ini tidak sekadar memperpendek kalimat, melainkan juga memberikan nuansa akrab dan santai dalam komunikasi sehari-hari, khususnya di media sosial maupun ruang percakapan daring. Kehadiran **“BTW”** menegaskan bahwa bahasa mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman, tetap efektif sebagai alat penyampaian pesan. Pemakaian abreviasi tersebut menunjukkan bentuk penyesuaian bahasa terhadap teknologi sekaligus menambah keragaman ekspresi dalam komunikasi.

Data 002 bahasa gaul abreviasi **“KO” (knock out)** menunjukkan kreativitas anak muda dalam menyerap istilah asing ke dalam percakapan sehari-hari. **“KO”** kini dipakai secara luas dalam bahasa gaul untuk menyatakan kelelahan, tidak sanggup melanjutkan aktivitas, atau menyerah dalam situasi tertentu. Kehadiran singkatan ini tidak hanya membuat komunikasi lebih ringkas, tetapi juga menambah warna ekspresi dalam interaksi santai, baik di media sosial maupun percakapan langsung. Hal ini membuktikan bahwa bahasa terus berkembang mengikuti tren, serta mampu memadukan istilah internasional dengan konteks lokal sehingga lebih relevan dan mudah dipahami.

Data 003 singkatan gaul **“VID” (video)** menunjukkan kreativitas generasi muda dalam menyederhanakan istilah asing sehingga lebih mudah dipakai dalam percakapan sehari-hari. Penggunaan **“VID”** bukan hanya membuat tulisan lebih singkat, tetapi juga

memberi nuansa akrab, santai, dan sesuai dengan pola komunikasi digital yang serba cepat. Fenomena ini membuktikan bahwa bahasa gaul mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi, terutama di era ketika video menjadi salah satu media yang paling digemari. Dengan demikian, “**VID**” turut memperkaya ragam ekspresi generasi muda serta menegaskan sifat bahasa yang dinamis dan selalu berubah mengikuti kebutuhan zaman.

Data 004 singkatan gaul “**gym**” (*gymnasium*) menunjukkan bagaimana dalam bahasa sehari-hari digunakan secara singkat dan praktis. Pemakaian “**gym**” bukan hanya membuat obrolan lebih ringkas, tetapi juga memberi kesan modern, trend, sekaligus dekat dengan budaya hidup sehat yang sedang populer. Hal ini membuktikan bahwa bahasa gaul terus menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman dan memperluas cara generasi muda mengekspresikan aktivitas sehari-hari, baik dalam percakapan langsung maupun di media sosial.

Data 005 abreviasi bahasa gaul “**AC**” (*air conditioner*) menunjukkan bagaimana istilah asing dapat diserap dan dipakai secara luas dalam komunikasi sehari-hari. Istilah ini merujuk pada pendingin ruangan, tetapi dalam percakapan gaul sering digunakan secara singkat untuk menggambarkan suasana nyaman atau kondisi ruang. Pemakaian “**AC**” bukan hanya membuat komunikasi lebih sederhana, melainkan juga memberi kesan modern, dekat, serta sejalan dengan gaya hidup masyarakat saat ini. Kehadirannya mencerminkan perkembangan bahasa gaul yang senantiasa mengikuti arus zaman sekaligus memperkaya cara generasi muda mengekspresikan diri, baik dalam obrolan santai maupun media sosial.

Bahasa slang

Bahasa slang merupakan jenis bahasa tidak formal yang dipakai dalam interaksi sehari-hari, umumnya oleh komunitas tertentu, untuk menunjukkan identitas, keakraban, atau rasa kebersamaan. Bahasa ini cenderung kreatif, melanggar aturan tata bahasa baku, dan memiliki kosakata khusus atau unik, sehingga terkadang sulit dimengerti oleh orang di luar kelompoknya. Selain itu, bahasa slang terus berkembang seiring waktu, dipengaruhi oleh tren, budaya populer, serta platform media sosial. Dalam video konten YouTube Jessica Jane ditemukan 6 bentuk kata bahasa slang.

No	Bahasa Slang	Artinya
1.	Muantep	Istilah gaul “ <i>muantep</i> ” muncul dari bahasa Indonesia tidak baku, yang merupakan variasi kata “ <i>mantap</i> ” dengan penambahan gaya tutur bernuansa jenaka atau berlebihan.
2.	Guys	Dalam bahasa gaul, istilah “ <i>guys</i> ” diambil dari bahasa Inggris dan digunakan dengan makna “ <i>teman-teman</i> ” atau “ <i>kalian semua</i> .”
3.	Medok	Dalam bahasa gaul, istilah “ <i>medok</i> ” umumnya digunakan untuk menyebut logat atau aksen daerah yang terdengar begitu kuat saat seseorang berbicara.
4.	Gue	Dalam bahasa gaul, istilah “ <i>gue</i> ” merupakan kata ganti orang pertama tunggal (aku/saya) yang sering digunakan dalam komunikasi sehari-hari, khususnya di wilayah Jakarta dan sekitarnya.
5.	Lu	Dalam bahasa gaul, istilah “ <i>lu</i> ” merupakan kata ganti orang kedua tunggal yang bermakna kamu atau anda.

6.	Gila	Dalam penggunaan bahasa gaul, istilah “ <i>gila</i> ” tidak semata-mata dimaknai sebagai sakit jiwa, melainkan lebih sering dipakai sebagai ekspresi kekaguman, keterkejutan, atau keheranan dalam situasi percakapan santai.
----	------	---

Data 006 bahasa slang “**muantep**” menggambarkan kreativitas generasi muda dalam mengubah kata “*mantap*” menjadi bentuk yang lebih khas, ekspresif, dan terasa akrab. Kata ini sering dipakai untuk mengekspresikan rasa kagum, kepuasan, atau sesuatu yang dianggap keren, misalnya ketika melihat makanan lezat atau konten menarik di media sosial. Pemakaian “*muantep*” memberikan nuansa santai, dekat, sekaligus menambah kesan modern dalam komunikasi sehari-hari. Kehadirannya menunjukkan bahwa bahasa gaul terus berinovasi dengan tambahan humor dan kehangatan, sehingga tidak hanya memperluas variasi ekspresi, tetapi juga memperkuat hubungan sosial di kalangan anak muda. Dengan begitu, “*muantep*” menjadi salah satu bukti bahwa bahasa bersifat dinamis dan mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman.

Data 007 bahasa slang “**guys**” memperlihatkan kemampuan generasi muda dalam menyerap istilah asing dari bahasa Inggris dan menggunakannya secara akrab dalam keseharian. Kata ini lazim dipakai untuk menyapa teman-teman atau kelompok orang dengan gaya santai dan penuh kedekatan. Penggunaan “*guys*” memberi kesan hangat, modern, serta sesuai dengan pola komunikasi digital yang marak di media sosial maupun interaksi langsung. Kehadirannya menegaskan bahwa bahasa gaul selalu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman, memperluas ragam ekspresi, dan mempererat hubungan sosial antar generasi muda. Oleh karena itu, “*guys*” menjadi cerminan keterbukaan bahasa terhadap pengaruh global sekaligus kreativitas dalam berkomunikasi.

Data 008 bahasa slang “**medok**” memperlihatkan bahwa logat atau aksen daerah yang kental bisa menjadi identitas khas dalam percakapan sehari-hari. Kata ini umumnya dipakai untuk menyebut seseorang yang masih terdengar jelas logat Jawanya, terutama dari wilayah Jawa Tengah atau Jawa Timur, saat berbicara bahasa Indonesia. Penggunaan istilah “*medok*” menambah warna dalam komunikasi, sebab bukan hanya menampilkan identitas budaya, tetapi juga memperkaya variasi dalam bahasa gaul. Kehadirannya menegaskan bahwa bahasa selalu berkaitan erat dengan latar belakang sosial dan budaya penuturnya, sehingga menciptakan suasana lebih hangat, akrab, dan autentik. Dengan demikian, “*medok*” dapat dipandang sebagai bentuk penghargaan terhadap keunikan bahasa sekaligus simbol keragaman budaya dalam komunikasi anak muda.

Data 009 bahasa slang “**gue**” menggambarkan kreativitas anak muda dalam menyederhanakan bahasa sehingga terdengar lebih akrab dan mudah dipahami. Kata ini berfungsi sebagai pronomina orang pertama tunggal dengan makna “*saya*” atau “*aku*,” dan banyak digunakan dalam percakapan sehari-hari, terutama di wilayah Jakarta dan sekitarnya. Pemakaian “**gue**” memberikan kesan santai, dekat, serta nonformal, sehingga mampu mempererat hubungan sosial antarpemuter, khususnya di kalangan generasi muda. Kehadirannya juga menunjukkan kemampuan bahasa gaul untuk beradaptasi dengan pola komunikasi masa kini tanpa kehilangan arti pokoknya. Oleh sebab itu, “**gue**” menjadi simbol dinamika bahasa yang terus bergerak dan turut memperkaya variasi ekspresi anak muda di era digital.

Data 010 bahasa slang “**lu**” menyederhanakan pronomina orang kedua tunggal, sehingga terdengar lebih akrab dan mudah digunakan dalam percakapan santai. Kata ini populer di Jakarta dan sekitarnya, khususnya dalam komunikasi nonformal yang penuh

keakraban. Pemakaian “*lu*” memberikan kesan lebih dekat, ringan, dan selaras dengan gaya bahasa cepat dan ekspresif yang umum di kalangan generasi muda. Kehadirannya menunjukkan bahwa bahasa gaul dapat menghadirkan variasi baru yang tetap fungsional serta memperkuat ikatan sosial antarpemuter. Dengan demikian, “*lu*” tidak hanya menambah ragam bahasa sehari-hari, tetapi juga menjadi bukti bahwa bahasa selalu berkembang dan menyesuaikan diri dengan zaman.

Data 011 bahasa slang “*gila*” patut diapresiasi karena memperlihatkan kreativitas generasi muda dalam mengubah kata yang semula bermakna negatif menjadi ungkapan kekaguman, keterkejutan, atau rasa heran. Kata ini kerap digunakan untuk menegaskan sesuatu yang dianggap luar biasa. Pemakaian “*gila*” menjadikan percakapan lebih ekspresif, santai, dan akrab, sekaligus memberikan sentuhan dramatis yang menghibur. Kehadirannya menunjukkan bahwa bahasa gaul mampu menyesuaikan arti kata dengan konteks sosial dan budaya anak muda, serta memperkaya ragam ekspresi dalam komunikasi sehari-hari maupun di media sosial. Dengan begitu, “*gila*” menjadi cerminan fleksibilitas bahasa sekaligus kreativitas generasi muda dalam berinteraksi.

Serapan Bahasa Asing

Serapan bahasa asing adalah istilah atau kata yang berasal dari bahasa lain dan diadopsi ke dalam bahasa Indonesia, biasanya dengan sedikit atau tanpa perubahan bentuk, untuk menyampaikan konsep, benda, atau fenomena yang sebelumnya belum memiliki padanan dalam bahasa Indonesia. Penggunaan kata serapan bertujuan untuk memperluas kosakata dan mempermudah proses komunikasi, khususnya di bidang ilmu pengetahuan, teknologi, budaya, dan media. Selain itu, serapan bahasa asing sering disesuaikan dari segi pengucapan atau ejaan agar lebih mudah diterima oleh pemuter bahasa Indonesia. Dalam konten YouTube Jessica Jane terdapat 5 kata serapan bahasa asing.

No	Serapan Bahasa Aasing	Artinya
1.	Update	Istilah serapan “ <i>update</i> ” diambil dari bahasa Inggris dengan makna pembaruan atau tindakan memperbarui.
2.	Quality	Istilah serapan “ <i>quality</i> ” diambil dari bahasa Inggris dengan arti kualitas atau mutu.
3.	Jom	Istilah “ <i>jom</i> ” adalah kata serapan dari bahasa Melayu yang lazim dipakai di Malaysia maupun Singapura.
4.	Style	Istilah serapan “ <i>style</i> ” diambil dari bahasa Inggris dengan makna gaya atau cara.
5.	Itadakimasu	“ <i>Itadakimasu</i> ” merupakan kata pinjaman dari bahasa Jepang, yang tidak hanya bermakna harfiah ‘saya menerima’, tetapi juga digunakan sebagai simbol kesopanan ketika seseorang akan menikmati hidangan.

Data 012 serapan asing “*update*” menunjukkan kemampuan bahasa Indonesia dalam mengadopsi istilah asing dan menyesuaikannya dengan kebutuhan komunikasi modern. Istilah ini dapat digunakan sebagai kata kerja yang berarti memperbarui atau sebagai kata benda yang merujuk pada informasi terbaru. Penggunaan “*update*” memudahkan komunikasi sehari-hari, khususnya di media sosial, berita digital, maupun percakapan informal, karena singkat, jelas, dan mudah dipahami. Kehadirannya

mencerminkan dinamika bahasa yang responsif terhadap perkembangan teknologi dan informasi, sekaligus memperkaya variasi ungkapan dalam interaksi generasi muda. Dengan demikian, *"update"* menjadi simbol fleksibilitas bahasa Indonesia dalam menyerap istilah global dan menyesuaikannya dengan konteks lokal.

Data 013 serapan asing **"quality"** pantas diapresiasi karena memperlihatkan kemampuan bahasa Indonesia dalam mengadopsi istilah asing dan mengintegrasikannya ke dalam komunikasi sehari-hari. Istilah ini dipakai untuk menyatakan mutu atau kualitas suatu produk, layanan, atau pengalaman. Pemakaian *"quality"* membuat percakapan lebih ringkas, modern, dan mudah dimengerti, khususnya di media sosial dan percakapan informal. Kehadirannya menunjukkan bagaimana bahasa dapat menyesuaikan diri dengan tren global serta perkembangan zaman, sekaligus menambah ragam ekspresi generasi muda dalam menyampaikan penilaian atau apresiasi. Dengan demikian, *"quality"* menjadi simbol fleksibilitas bahasa Indonesia dalam menerima istilah asing tanpa mengubah makna aslinya.

Data 014 serapan **"jom"** layak diapresiasi karena menunjukkan kemampuan bahasa Indonesia dalam menyerap istilah dari bahasa Melayu dan menyesuaikannya dengan konteks lokal. Istilah ini digunakan untuk mengajak atau mendorong orang melakukan suatu kegiatan. Penggunaan *"jom"* membuat percakapan terdengar lebih santai, akrab, dan mudah dipahami, baik dalam interaksi sehari-hari maupun komunikasi digital. Kehadirannya menegaskan fleksibilitas bahasa dalam menerima pengaruh luar sekaligus memperkaya variasi ekspresi generasi muda. Dengan demikian, *"jom"* menjadi simbol keterbukaan bahasa Indonesia terhadap istilah asing dan kreativitas anak muda dalam berkomunikasi.

Data 015 serapan asing **"style"** layak diapresiasi karena menunjukkan kemampuan bahasa Indonesia dalam menyerap istilah dari bahasa Inggris dan menyesuaikannya dengan kebutuhan komunikasi sehari-hari. Istilah ini digunakan untuk menyebut gaya, cara, atau ciri khas dalam berbagai situasi. Pemakaian *"style"* membuat percakapan menjadi lebih singkat, modern, dan mudah dimengerti, terutama di media sosial maupun percakapan informal. Kehadirannya mencerminkan fleksibilitas bahasa dalam menerima pengaruh global sekaligus memperkaya ragam ekspresi generasi muda. Dengan demikian, *"style"* menjadi simbol kreativitas bahasa Indonesia dalam mengadopsi istilah asing tanpa mengubah makna aslinya.

Data 016 serapan asing **"itadakimasu"** layak diapresiasi karena memperlihatkan kemampuan bahasa Indonesia dalam menerima istilah dari bahasa Jepang dan menyesuaikannya dengan konteks sosial sehari-hari. Istilah ini tidak hanya bermakna harfiah *"saya menerima,"* tetapi juga dipakai sebagai ungkapan sopan sebelum menyantap hidangan. Penggunaan *"itadakimasu"* menimbulkan nuansa santun, hangat, dan menghargai tradisi saat bersantap, sekaligus menambah variasi ekspresi dalam percakapan sehari-hari. Kehadirannya menunjukkan fleksibilitas bahasa dalam mengadopsi pengaruh budaya asing serta kreativitas generasi muda dalam mengintegrasikan istilah global ke komunikasi lokal. Dengan begitu, *"itadakimasu"* menjadi simbol keterbukaan bahasa Indonesia terhadap istilah asing sekaligus penghargaan terhadap nilai budaya yang terkandung di dalamnya.

Pembahasan

Abreviasi dalam bahasa gaul, seperti **"BTW"** (*by the way*), **"KO"** (*knock out*), **"VID"** (*video*), **"gym"** (*gymnasium*), dan **"AC"** (*air conditioner*)), mencerminkan kreativitas generasi muda dalam menyederhanakan istilah asing maupun kata-kata panjang agar lebih praktis dalam komunikasi sehari-hari. Penggunaan abreviasi ini tidak hanya

mempercepat penyampaian pesan, tetapi juga menciptakan suasana santai, akrab, dan modern dalam interaksi digital maupun percakapan langsung. Kehadiran abreviasi menunjukkan bahwa bahasa mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi dan tren komunikasi, sekaligus memperkaya ekspresi generasi muda di lingkungan sosial yang dinamis.

Di samping abreviasi, bahasa slang seperti **“muantep,” “guys,” “medok,” “gue,” “lu,” dan “gila”** memperlihatkan kemampuan anak muda dalam menciptakan istilah yang unik, ekspresif, dan dekat dengan kehidupan sehari-hari. Slang ini biasanya digunakan untuk mengekspresikan kekaguman, keakraban, identitas budaya, maupun humor, sehingga percakapan menjadi lebih hangat dan menyenangkan. Pemakaian slang juga memperkuat interaksi sosial antarpenerita dan menunjukkan fleksibilitas bahasa dalam menyesuaikan makna kata dengan konteks sosial dan budaya, sekaligus membentuk ciri khas komunikasi generasi muda.

Selain abreviasi dan slang, kata serapan dari bahasa asing seperti **“update,” “quality,” “jom,” “style,” dan “itadakimasu”** memperlihatkan keterbukaan bahasa Indonesia terhadap pengaruh global. Istilah-istilah ini diadopsi dari bahasa Inggris, Melayu, dan Jepang, lalu disesuaikan dengan konteks lokal agar lebih mudah dipahami. Penggunaan serapan asing tidak hanya memperkaya kosakata, tetapi juga memungkinkan komunikasi lebih modern, kreatif, dan relevan dengan tren global maupun digital. Kehadirannya menegaskan fleksibilitas bahasa Indonesia dalam merespons perkembangan teknologi, sambil tetap berfungsi efektif sebagai alat komunikasi.

Simpulan

Pertama, abreviasi dalam bahasa gaul menunjukkan kreativitas generasi muda dalam menyederhanakan kata atau istilah asing sehingga komunikasi menjadi lebih efisien dan praktis. Abreviasi tidak hanya mempersingkat percakapan, tetapi juga menghadirkan suasana santai, akrab, dan modern yang sesuai dengan gaya komunikasi digital dan kehidupan sehari-hari anak muda.

Kedua, bahasa slang memperlihatkan kemampuan generasi muda menciptakan istilah khas yang ekspresif dan akrab. Slang memperkaya variasi bahasa, memperkuat hubungan sosial, membangun identitas budaya, dan menyesuaikan makna kata dengan konteks sosial serta budaya anak muda.

Ketiga, serapan bahasa asing mencerminkan keterbukaan bahasa Indonesia terhadap pengaruh global dan fleksibilitasnya dalam menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi serta tren komunikasi modern. Kata serapan memperkaya kosakata, mempermudah penyampaian pesan, dan memungkinkan generasi muda mengekspresikan ide dan apresiasi secara kreatif, relevan, dan sesuai konteks lokal maupun digital.

Daftar Pustaka

- Amelia, Z. S., Setia, E., & Mono, U. (2020, October). Analisis Penggunaan Bahasa Prokem Melalui Akun Media Sosial-Youtube Gofar Hilman. In Talenta Conference Series:Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA) (Vol. 3, No. 3, pp. 23-29).
- Dwinanto, Z. A., & Wibisono, G. (2020). Slang dalam Video Youtube Mandarin Corner: Kajian Morfosemantik. Jurnal Pendidikan Bahasa Mandarin UNESA, 3(2).
Hasta Wiyata, 7(1), 140-157.
- Lazuardi, M. (2024). Permainan Bahasa Sindiran Dalam Program Stund Up Comedy Bertajuk Somasi Pada Podcast Youtube Deddy Corbuzier (Kajian Pragmatik).

- Lestari, A., Juandi, J., & Gunawan, H. (2024). Ragam Bahasa Konten Youtube Siniar Lentera Malam: Kajian Sociolinguistik (Doctoral dissertation, Universitas Islam Sultan Agung Semarang).
- Mulyanto, A., & Aina, I. I. N. (2023). Penggunaan Ragam Bahasa Indonesia Pada Judul-Judul Podcast Youtube Deddy Corbuzier. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 16(2), 319-332.
- Praditya, D. K. A. (2022). Variasi Bahasa Content Creator Nessie Judge di Youtube. *Jubah Raja: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajaran*, 3(2), 92-101.
- Prasticha, N. D., Sinaga, M., & Septyanti, E. (2023). Pengembangan Video Pembelajaran Pada Mata Kuliah Shakai Gengogaku Topik Ii: Multilingualisme Di Jepang (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Ganesha).
- Putri, T. A., Putri, R. D. M., & Afkar, T. (2024). Fenomena abreviasi pada media sosial. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 5(2), 1535-1543
- Maisaroh: Sarujin, s. (2023). View of pemetaan kosa kata Bahasa Jawa Di Wilayah Kecamatan Palang (Studi Dialektologi Masyarakat Pesisir Pantai). Pdf. 7(2), 1383-1388.
- Nabila, Humor, S., Netizen, K., & Instagram, P. (2025). Slapstick Humor Komentar Netizen dalam Postingan Instagram @awrekeh.id Pendahuluan. 5(3), 2708-3720.
- Safitri, D. I., Jayanti, R., & Suwandana, E. (2023) Interaksi Bahasa Dan Budaya Dalam Konteks Masyarakat Etnik: Studi Kasus Pada Kelompok Minoritas Di Indonesia. *Ta'rim: Jurnal Pendidikan dan Anak Usia Dini*, 5(3), 89-109.
- Savitri, P. W. (2021). Variasi Bahasa Dan Nilai Pendidikan Karakter Pada Youtube Tvonenews Bertema Politik Vs Sepak Bola Kajian Sociolinguistik (Doctoral dissertation, Universitas Islam Majapahit).
- Syam, M. T., Tike, A., Tajibu, K., & Nurhikmah, N. (2023). Variasi Bahasa Para Content Creator Di Youtube: Kajian Sociolinguistik. In *Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra*.
- Wahyudi, N. D., & Widhiasi, L. K. S. (2016). Slang Words in Da'wah by Popular Preachers on Youtube. *Jurnal Dakwah Risalah*, 34(1), 34-51.
- Wijayanti, N., Sugiarti, D. H., & Meliasanti, F. (2024). Keanekabahasaan (Multilingualisme) dalam Video Promosi Destinasi Pariwisata Jegeg Bagus Denpasar. *Prosiding Semnas Hasil Penelitian*.
- Perbandingan Eufemisme Dan Disfemisme Dalam Berita Olahraga Di Media Youtube Metro Tv Dan CNN Indonesia Sebagai Bahan Ajar Teks Narasi Tingkat SMP Kelas IX. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(3), 618-626.